

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Madura merupakan sapi potong hibrida lokal asli Indonesia hasil persilangan antara banteng dengan *Bos indicus* (sapi zebu) yang secara genetik memiliki sifat toleran terhadap iklim panas dan lingkungan marginal serta tahan terhadap serangan penyakit.

Karakteristik sapi Madura sudah sangat beragam, mulai dari bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas. Sedangkan keunggulan sapi Madura sendiri yakni mudah dipelihara dan dikembangkan dimana saja, tingkat adaptasinya sangat cepat, tahan terhadap beberapa penyakit hingga tak mempersalahkan kualitas pakan yang rendah. Menurut catatan Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, kontribusi sapi Madura sebagai sapi potong berkembang baik di Jawa Timur, khususnya di pulau Madura cukup besar sampai 24% dari kebutuhan sapi potong yang berasal dari Jawa Timur. (Dinas Peternakan Kabupaten Bangkalan, 2020)

Kebutuhan konsumsi daging sapi sendiri setiap tahun juga terus bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk di Indonesia. Saat ini, permintaan daging dalam negeri masih belum diimbangi oleh suplai yang mencukupi. Pada tahun 2019, Direktorat Jendral Peternakan menyebutkan bahwa berdasarkan kajian badan pusat statistik, kebutuhan daging sapi nasional 2019 sebesar 2,56 kilogram per kapita pertahun. Dengan demikian, pada tahun 2019 kebutuhan daging mencapai 686.270 ton. (Direktorat Jendral Peternakan, 2019)

Keuntungan yang diperoleh dari program inseminasi buatan pada sapi Madura di wilayah Pulau Talango sangat menghemat biaya, dengan adanya inseminasi buatan peternak tidak harus bersusah payah mencari pejantan untuk melakukan perkawinan secara manual atau proses pembuahan dengan metode lama, selain itu juga peternak tidak perlu memelihara sapi pejantan, sehingga biaya pemeliharaan hanya dikeluarkan untuk indukan saja.

Program tersebut juga dinilai menghemat waktu peternak dalam mengawinkan sapi. Peternak tidak perlu lagi mencari sapi pejantan, tetapi cukup menghubungi petugas inseminator yang bertugas di daerah tersebut serta menentukan jenis bibit (semen) yang di inginkan antara sapi Madura dan limosin. Disamping itu bisa mengatur jarak kebuntingan dengan baik serta mencegah terjadinya kawin sedarah pada ternak. Keunggulan lain dari program inseminasi buatan ini yakni dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang baik sehingga sperma atau semen dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama.

Respon masyarakat terhadap inseminasi buatan di wilayah Pulau Talango pada tahun 2016 belum berkembang dikarenakan belum adanya sosialisai tentang inseminasi buatan kepada peternak, sedangkan peternak masih mengandalkan pejantan. Semenjak tahun 2017 inseminasi buatan mulai di kembangkan di wilayah Pulau Talango dan respon masyarakat awalnya masih meragukan tentang inseminasi buatan ini dengan berjalanya waktu masyarakat mulai percaya dengan inseminasi buatan karena yang dihasilkan sangat memuaskan dan harga jual anaknya sangat berbeda dengan perkawinan alami.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

- Memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja secara langsung dibidang inseminasi buatan
- Membandingkan mengenai teori inseminasi buatan yang didapat dengan praktik yang di lakukan dilapangan.
- Menambah wawasan tentang inseminasi buatan melalui peternak sapi potong di wilayah pulau Talango

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

- Mengetahui secara langsung proses pelaksanaan Insiminasasi Buatan di Pulau Talango Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Sumenep.
- Mengetahui secara langsung *Recording* sapi potong setiap harinya di Pulau Talango Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Sumenep.
- Pengambilan data khusus yang terjadi di Pulau Talango Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Sumenep.

1.2.3 Manfaat PKL

- Memahami proses pelaksanaan Insiminasasi Buatan secara langsung di Pulau Talango
- Mahasiswa dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dibidang Inseminasi Buatan.
- Mahasiswa dapat mengetahui perkembangan hasil inseminasi buatan pada sapi potong di Pulau Talango.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

1.3.1 Lokasi

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Pulau Talango, dengan naungan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Sumenep dengan kegiatan pendampingan inseminasi buatan.

1.3.2 Jadwal kerja

Kegiatan praktik kerja lapang (PKL) yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus sampai 27 september 2020 pada layanan inseminasi buatan di Pulau Talango Kab. Sumenep.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yakni menggunakan tiga metode penelitian diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti mengikuti pendampingan petugas inseminator di Pulau Talango Kab. Sumenep. Kemudian melakukan pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data–data yang diperlukan pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan.

b. Wawancara

Melakukan diskusi dengan petugas dinas dan pembimbing lapang dan melakukan pengambilan data serta mempelajari tentang inseminasi buatan di Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kab. Sumenep khususnya di Pulau Talango.

c. Dokumentasi

Metode dilakukan untuk pengambilan gambar seluruh kegiatan yang dilakukan ketika pengambilan data digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan selama rangkaian kegiatan praktik berlangsung.

d. Studi Pustaka

Menghimpun sejumlah informasi yang relevan dari sumber media tertulis baik cetak maupun elektronik dengan tujuan sebagai penunjang untuk mengetahui serta membandingkan standarisasi peternakan dalam segi teori dan praktik lapang.